

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERSEPSI WANITA DI DESA LANCOK-LANCOK KECAMATAN KUALA KABUPATEN BIREUEN TERHADAP BAHAYA KRIM PEMUTIH WAJAH

Eva Diansari Marbun¹, Alfi Safitri^{2*}, Vivi Asfianti³

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

^{2,3}Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Medan, Indonesia

Email: vivi.asfianti@yahoo.com,

*corresponding author

ABSTRAK

Mengingat banyaknya iklan produk krim pemutih di televisi, belum lagi di media cetak memang sangat menggairkan. Apapun rela mereka lakukan untuk tampil lebih cantik dengan kulit wajah yang putih bersih. Bahkan harga bukan masalah bagi mereka. Tetapi, tanpa mereka sadari banyak efek yang ditimbulkan oleh produk krim pemutih yang mengandung zat-zat kimia berbahaya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah dan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sebanyak 36 orang. Analisa data menggunakan uji *Chi-square*. Hasil dari penelitian hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi Wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen terhadap bahaya krim pemutih wajah meunjukkan pengetahuan diperoleh hasil baik (2.8%) cukup (27.8%) dan kurang (69.4%). Persepsi diperoleh hasil sangat baik (11.1%) baik (75.0%) dan cukup (13.9%). Adanya hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen diperoleh hasil dengan nilai *p value* sebesar $0,018 < 0,05$.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Krim Pemutih

ABSTRACT

Considering the many advertisements for whitening cream products on television, not to mention in print media, it is indeed very tempting. Whatever they are willing to do to look prettier with clean white facial skin. Even the price is not a problem for them. However, without them realizing the many effects caused by whitening cream products that contain harmful chemicals. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of knowledge and women's perceptions in Lancok-Lancok Village, Kuala District, Bireuen District, to the Dangers of Face Whitening Creams and to determine the Relationship between Women's Knowledge Levels and Perceptions in Lancok-Lancok Village, Kuala District, Bireuen District, to the Dangers of Face Whitening Creams. This research method is a descriptive study to determine the level of knowledge and perceptions of women in Lancok-Lancok Village, Kuala District, Bireuen District on the Dangers of Face Whitening Cream. The measuring tool used was a questionnaire. The sample in this study was taken using a *purposive sampling* technique, namely as many as 36 people. Data analysis used the *Chi-square* test. The results of the research on the relationship between the level of knowledge and women's perceptions in Lancok-Lancok Village, Kuala District, Bireuen Regency regarding the dangers of facial whitening creams, showed that knowledge obtained good results (2.8%), sufficient (27.8%) and insufficient (69.4%). Perception obtained very good results (11.1%) both (75.0%) and sufficient (13.9%). There is a relationship between the level of knowledge and women's perceptions in Lancok-Lancok Village, Kuala District, Bireuen Regency, with a *p value* of $0.018 < 0.05$.

Keywords: Knowledge Level, Bleaching Cream

PENDAHULUAN

Krim pemutih merupakan salah satu kosmetik yang digemari kalangan masyarakat. Mengingat banyaknya iklan produk krim pemutih di televisi, belum lagi di media cetak memang sangat menggiurkan. Apapun rela mereka lakukan untuk tampil lebih cantik dengan kulit wajah yang putih bersih. Bahkan harga bukan masalah bagi mereka. Tetapi, tanpa mereka sadari banyak efek yang ditimbulkan oleh produk krim pemutih yang mengandung zat-zat kimia berbahaya (Syam, 2017). Bahan berbahaya adalah bahan-bahan aktif yang menimbulkan reaksi negatif dan berbahaya bagi kesehatan kulit khususnya wajah dan tubuh umumnya ketika diaplikasikan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek (Lisnawati, 2016).

Hasil investigasi dari Badan Pengawas Obat dan makanan (BPOM) masih banyak ditemukan sediaan kosmetik yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh Departemen Kesehatan RI. Berdasarkan hasil pengawasan Badan POM selama tahun 2014 diidentifikasi 68 kosmetika luar negeri dan 36 kosmetika dalam negeri. Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BBPOM) Aceh menemukan ribuan kosmetik ilegal di berbagai Kota/Kabupaten di Aceh. Ribuan kosmetik ilegal itu ditemukan petugas saat melakukan operasi di Kabupaten Bireuen. Ditemukan 910 kemasan dari 71 macam kosmetik sementara obat tradisional ditemukan 598 kemasan dari 6 jenis. Salah satu produk pemutih yang ditemukan adalah cream Hn, temulawak dan lain-lain (Liska, 2021).

Sebuah penelitian yang meneliti penggunaan kosmetika pemutih yang dilakukan oleh Syam (2017) Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cenrana Kabupaten Sidrap terhadap bahaya penggunaan krim pemutih termasuk kategori rendah dengan presentase 44,37%. Penelitian Ahmad (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu terkait kosmetik yang aman dan bebas digunakan dari kandungan bahan kimia berbahaya masih kurang/rendah, sebanyak 13% responden masih menggunakan kosmetik yang berbahaya. Sedangkan penelitian Nurhan (2017) juga meneliti tentang pengetahuan ibu-ibu mengenai kosmetik yang aman dan bebas dari kandungan bahan kimia berbahaya, dan hasilnya masih termasuk dalam kategori rendah <51 %. Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini bagaimanakah tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah, dan apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah. Pada penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu peneliti melakukan observasi dan mengukur variabel pada saat yang sama, yaitu tiap subjek hanya di observasi sekali saja dan pengukuran dilakukan pada saat itu juga.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lancok-Lancok kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen.

Alat dan Bahan

Alat-alat yang digunakan meliputi sarung tangan hewan, masker, baju lab, bungkus kepala, alat *freeze dryer*, *aluminium foil*, blender, cawan porselen, *cottonbud*, gunting, kaca objek, kaca penutup, botol timbang, pipet tetes, kertas perkamen, lemari pengering, mortar dan *stamper*, neraca analitis, neraca halus, pinset, pisau cukur, silet, pot plastik, *rotary evaporator*, spatula, kertas saring.

Bahan yang digunakan meliputi etanol 96%, air suling, Betadine salep (PT. Mahakam Beta Farma), estesia krim (PT. Pharmacore), *vaseline album*, *adepts lanae*, kalium iodida, iodium, besi (III) klorida, asam klorida 2N, kloralhidrat, Natrium hidroksida 2N, timbal asetat, 0,4N, bismut (III) nitrat, air suling, kloroform dan asam sulfat pekat.

Populasi, Sampel dan Kriteria Penelitian

- **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita yang berdomisili di Desa Lancok-Lancok kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Yang berumur dari 17-35 tahun.

- **Sampel**

Sampel adalah keseluruhan atau sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang telah diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Susila & Suyanto, 2014). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri responden yang dijadikan sampel penelitian dengan berbagai pertimbangan berdasarkan kriteria inklusi. Berdasarkan kriteria inklusi, maka sampel penelitian ini sebanyak 36 orang.

- **Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi adalah kriteria dimana subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018) yaitu:

- Wanita yang berusia 17 - 35 tahun
- Tercatat sebagai masyarakat Desa Lancok-Lancok
- Wanita yang memiliki kosmetika dan sedang memakai kosmetik
- Wanita yang bisa membaca dan menulis dan mampu berkomunikasi dengan baik
- Wanita yang bersedia mengisi kuesioner sampai tuntas

- **Kriteria Eksklusi**

- Tidak tercatat sebagai masyarakat Desa Lancok-Lancok
- Berusia kurang dari 17 tahun dan diatas 35 tahun.
- Tidak memakai kosmetik
- Tidak lengkap mengisi kuesioner (Giovansiva, 2021).

Defenisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
1	Pengetahuan	Hasil tahu atau segala sesuatu yang di ketahui oleh responden tentang kosmetik yang mengandung bahan pemutih	- Definisi kosmetik pemutih, - cara kerja kosmetik, - bahan berbahaya, - efek samping, - ciri-ciri pemutih, - pemilihan krim pemutih, - faktor yang mempengaruhi.	Kuosioner	Ordinal	1. Baik 2. Cukup 3.kurang
2	Persepsi	Persepsi yang dilakukan responden terhadap pengetahuan tentang bahaya krim pemutih wajah.	- cara memilih kosmetik, - faktor yang mempengaruhi - reaksi negatif	Kuosioner	Ordinal	1. Sangat baik 2. baik 3. cukup 4. tidak baik 5. Sangat tidak baik

(Tuahta, 2021).

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam pembuatan instrumen diperlukan langkah-langkah yang diteliti dan benar agar dapat memperoleh data yang memenuhi syarat dan dapat mewakili objek. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Liska, 2021).

1. Kuesioner tingkat pengetahuan

Kuesioner ini berisikan 20 daftar pertanyaan, dimana responden tinggal memilih jawaban A B C atau D dan memberikan tanda ceklis (x) pada jawaban yang benar.

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner meunurt Arikunto (2013).

$$\text{Tingkat Pengetahuan (\%)} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh skor jawaban tertinggi}} \times 100\%$$

Dengan ketentuan skor sebagai berikut:

a) Benar = 1 poin

b) Salah = 0 poin

Total pertanyaan adalah 20 pertanyaan sehingga dikategorikan sebagai berikut:

1) Baik, jika dapat menjawab benar 76-100%

2) Cukup, jika dapat menjawab benar 56-75%

3) Kurang, jika dapat menjawab benar <56% (Budiman & Riyanto, 2015).

Penyusunan instrument penelitian ini di mulai dengan membuat kisi-kisi dan dilanjutkan dengan membuat pertanyaan dengan jumlah 20 soal pertanyaan.

Tabel 2. Kisi-kisi kuesioner tingkat pengetahuan.

No	Aspek	No Item
1	Definisi kosmetik pemutih	1, 2, dan 19
2	cara kerja kosmetik	3 dan 20
3	bahan berbahaya	4
4	efek samping	5 dan 12
5	ciri-ciri pemutih	6, 7, 8, 9 dan 14
6	pemilihan krim pemutih	10, 11, dan 13
7	faktor yang mempengaruhi	18

(Tuahta, 2021)

2. Angket Persepsi

Angket ini berisikan 20 daftar pernyataan, dimana responden tinggal memilih jawaban sangat setuju(SS), setuju(S), ragu-ragu(RR), tidak setuju(TS) dan sangat tidak setuju(STS) dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang benar.

Angket yang akan digunakan disusun menurut skala *likert*. Skala ini digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi, sikap ataupun pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Penggunaan skala ini dapat menilai sikap atau tingkah laku dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada respoden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban ataupun pendapat dalam skala ukur yang telah disediakan untuk skala *likert* yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala ukur tersebut akan ditempatkan berdampingan dengan pertanyaan atau pernyataan yang telah direncanakan dengan tujuan agar responden lebih mudah memberikan jawaban sesuai dengan pertimbangan responden. Responden dianjurkan untuk memilih kategori jawaban yang telah

diatur oleh peneliti, sangat setuju(SS), setuju(S), ragu-ragu(RR), tidak setuju(TS) dan sangat tidak setuju(STS) dengan memberikan tanda (✓) pada jawaban yang dipilih untuk skala *likert*. Cara ukur menggunakan kuesioner skala *likert* yang digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2013).

Tabel 3. Kriteria skala *likert*

No	Pertanyaan	Skala (+)	Skala (-)
1	Sangat setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak setuju	2	4
5	Sangat tidak setuju	1	5

(Riduwan, 2013).

Hasil % skor dikonfirmasi dengan kriteria presentase skor responden yang telah ditetapkan (Riduwan, 2013).

Kriteria interpretasi skor angket persepsi :

- a) 20% - 40% Sangat tidak baik
- b) 20% - 40% Tidak baik
- c) 40% - 60% Cukup
- d) 60% - 80% Baik
- e) 80% - 100% Sangat baik (Riduwan, 2013).

Penyusunan instrument penelitian ini di mulai dengan membuat kisi-kisi dan dilanjutkan dengan membuat pernyataan dengan jumlah 20 pernyataan.

Tabel 4. Kisi-kisi angket persepsi

Kisi-Kisi Intrusment Penelitian				
No	Aspek	Favorable	Unvavorabel	Jumlah
1	Cara memilih kosmetik	2,4,7,10,11,19	1,14,15,20	10
2	Faktor yang mempengaruhi	6	3,5,13,	4
3	Reaksi negatif	8,9,12,17,18	16,	6
20				

(Tuahta, 2021).

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Tahap persiapan penelitian

Tahap ini mencakup kegiatan perumusan masalah, penyusunan proposal, penyusunan instrumen penelitian, penyusunan izin untuk melakukan penelitian dan pertemuan dengan kepala desa (Liska, 2021).

2. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menentukan responden terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas pertanyaan tersebut. Data yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner merupakan data primer, yang artinya lembar kuesioner ini diisi sendiri oleh responden (Liska, 2021).

3. Tahap pengolahan dan analisis data

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengolahan data dan analisis data sesuai metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan program SPSS (Liska, 2021).

4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan bimbingan dengan dosen pembimbing (Liska, 2021).

Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisa univariat adalah analisa yang bertujuan untuk menjelaskan atau menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat ini berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa hingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Peringkasan tersebut dapat berupa ukuran statistik, tabel, dan grafik (Liska, 2021).

2. Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat yang berfungsi untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Dalam hal ini ada 2 (dua) uji statistik yang digunakan yaitu untuk mengetahui hubungan karakteristik responden terhadap pengetahuan menggunakan *Chi-Square Test* (Susila & Suyanto, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuala merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bireuen yang terletak di bagian utara dari kota Bireuen, dan kecamatan kuala terdiri atas 20 desa. Luas wilayah Kecamatan Kuala adalah 17,11 km². dengan luas desa Lancok-Lancok adalah 3,26 km². Desa Lancok-lancok terdiri dari 3 dusun, lokasi dari desa Lancok-Lancok terletak di bagian timur dari kecamatan Kuala. Desa Lancok-Lancok mempunyai kode telepon 0644 dan kode wilayah menurut kemendagri 11.11.14.2014. Sedangkan kodeposnya adalah 24260.

Analisa Univariat

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 36 orang. Karakteristik responden pada sampel penelitian ini dapat di bedakan berdasarkan umur, Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan persepsi Wanita. Berikut ini merupakan tabel karakteristik demografi penelitian.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah (n)	%
17-25	22	61.1
26-35	14	38.9
Total	36	100

Wanita yang umur 17-25 memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan responden berada pada rentang usia produktif. Hal ini disebabkan karena direntang umur tersebut aktif dalam mencari informasi mengenai kosmetik melalui internet, media cetak, dan lingkungan sekitarnya. Usia juga dapat mempengaruhi tingkat penilaian terhadap sesuatu karena semakin bertambahnya usia seseorang maka pengalaman yang didapat semakin banyak.

Menurut teori bahwa umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Sedangkan pada usia 26-35 tahun, individu akan lebih berperan aktif

dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penuruna pada usia ini. Sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup adalah semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya (Budiman & Riyanto, 2015).

Teori lain juga menyatakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2014).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	%
Tinggi (DIII/S1)	8	22.2
Menengah (SMA)	19	52.8
Dasar (SD/SMP)	9	25.0
Total	36	100

Tingkat Pendidikan terakhir tertinggi responden di Desa Lancok-Lancok yaitu sekolah menengah atas (SMA) yaitu 19 responden (52,8%) dan terendah Perguruan Tinggi 8 orang (22,2%). Hal ini sesuai dengan data yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa masyarakat yang menengah atas lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan tinggi dan Pendidikan rendah. Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan Wanita dalam memilih kosmetika yang akan digunakan. Namun Pendidikan ini tidak sejalan dengan Penelitian Franata (2017) mengatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir dan wawasan terhadap ilmu pengetahuan.

Hal ini menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori berpendidikan menengah. Bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2014).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	%
IRT	19	52.8
PNS/Guru/Perawat	3	8.3
Petani	3	8.3
Pedagang	2	5.6
Mahasiswa/siswi	9	25.0
Total	36	100

Menurut teori, bahwa lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun dikarenakan mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, yang kebanyakan kegiatan nya adalah di rumah, maka mereka tidak memiliki lingkungan pekerjaan yang dapat menambah pengalaman dan pengetahuannya. Sehingga sangat wajar bahwa tingkat pengetahuan mereka pun tentang kosmetik sangatlah minim. Apalagi jika mereka kurang mendapatkan informasi, maka sudah dapat dipastikan, pemahaman mereka menjadi sangat terbatas (Budman & Riyanto, 2015).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah (n)	%
Baik	1	2.8
Cukup	10	27.8
Kurang	25	69.4
Total	36	100

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kategori rendah/kurang sebanyak 25 orang (69,4%) sedangkan untuk kategori baik hanya 1 orang saja (2,8%), Adapun untuk kategori cukup sebanyak 10 orang (27,8%). Pengetahuan yang rendah ini terlihat dari responden melalui lembar kuesioner tentang pengetahuan yang mereka isi sendiri. Berdasarkan jawaban mereka dapat dilihat bahwa Sebagian dari mereka belum memahami tentang kosmetika pemutih, bahan pemutih yang terkandung di dalamnya, baik dari segala ciri-cirinya, serta reaksi negatif yang terjadi pada kulit. Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan umumnya datang dari pengalaman dan informasi yang diperoleh yang disampaikan orang lain. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Liska (2021) dimana diperoleh hasil bahwa Tingkat Pengetahuan Bahaya Kosmetik yang Mengandung Bahan Pemutih pada Ibu-Ibu di Desa Meunasah Weh Aceh Jaya tergolong ke dalam kategori cukup dengan presentase 76,7 %.

Faktor utama baiknya suatu pengetahuan dipengaruhi oleh Pendidikan. Deskripsi karakteristik menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dengan latar belakang Pendidikan SMA. Menurut Rahmiati (2016), pengetahuan tentang kosmetika adalah sejauh mana seseorang mengetahui dan mampu membuat keputusan dalam memilih kosmetik yang akan digunakannya. Pengetahuan tentang kosmetik dapat diperoleh dengan mencari informasi tentang kosmetik dari buku, tv dan internet serta pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman dari teman yang menggunakan kosmetik pemutih (Khairina, 2017).

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Wanita

Persepsi	Jumlah (n)	%
Sangat Baik	4	11.1
Baik	27	75.0
Cukup	5	13.9
Total	36	100

Berdasarkan tabel diatas, sebagian wanita di Desa Lancok-Lancok memiliki persepsi yang sangat baik 4 orang (11.1%) serta baik 27 orang (75.0%) dan memiliki persepsi yang cukup berjumlah 5 orang (13.9%).

Persepsi wanita tentang bahaya krim pemutih wajah yang didapat dari responden sangat beragam, karena persepsi tersebut merupakan penilaian dari para wanita yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan, pengalaman, usia dan kepribadian. Bagi banyak wanita, muncul mode atau trend baru yang sangat mempengaruhi penampilan dan sering menjadi perhatian salah satunya adalah kulit. Banyaknya wanita yang menginginkan kulit wajah terlihat putih karena kulit putih itu identic dengan cantik. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Lisnawati (2015) bahwa Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih di SMK N 4 Yogyakarta tergolong dalam kategori Baik.

Tabel 10. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	.255	36	.053	.870	36	.058
Persepsi Wanita	.138	36	.082	.967	36	.344

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data dikatakan normal bila nilai $p > 0,05$.

Berdasarkan uji Saphiro-Wilk diketahui bahwa sebaran data normal. Hal ini terlihat dari nilai Sig. $0,058 > 0,05$.

Analisa Bivariat

Tabel 11. Hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi

Pengetahuan * Persepsi Wanita Crosstabulation						
			Persepsi Wanita			Total
			Sangat Baik	Baik	Cukup	
Pengetahuan	Baik	Count	1	0	0	1
		Expected Count	.1	.8	.1	1.0
		% within Pengetahuan	100.0%	.0%	.0%	100.0%
	Cukup	Count	2	8	0	10
		Expected Count	1.1	7.5	1.4	10.0
		% within Pengetahuan	20.0%	80.0%	.0%	100.0%
	Kurang	Count	1	19	5	25
		Expected Count	2.8	18.8	3.5	25.0
		% within Pengetahuan	4.0%	76.0%	20.0%	100.0%
Total	Count	4	27	5	36	
	Expected Count	4.0	27.0	5.0	36.0	
	% within Pengetahuan	11.1%	75.0%	13.9%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	11.947 ^a	4	.018
Likelihood Ratio	9.885	4	.042
Linear-by-Linear Association	7.325	1	.007
N of Valid Cases	36		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

Hubungan pengetahuan dengan persepsi penggunaan produk pemutih wajah pada Wanita hasil uji *chi square* yang digunakan di dapatkan nilai p value sebesar $0,018 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan persepsi. Persepsi di pengaruhi beberapa faktor salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan dari produk pemutih wajah sangatlah berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Hal ini berkaitan terhadap persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok. Pengetahuan yang diperoleh wanita tersebut di anggap sepele sehingga menimbulkan cerminan persepsi yang negatif yakni masih tetap

menggunakan produk pemutih wajah. Semakin baik pengetahuan maka semakin baik juga persepsi dan juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dibahas diatas di atas maka kesimpulan yang dapat di ambil Pengetahuan Wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah diperoleh hasil baik (2.8%) cukup (27.8%) dan kurang (69.4%). Dan Persepsi Wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen Terhadap Bahaya Krim Pemutih Wajah diperoleh hasil sangat baik (11.1%) baik (75.0%) dan cukup (13.9%). Adanya hubungan tingkat pengetahuan dan persepsi wanita di Desa Lancok-Lancok Kecamatan Kuala Kabupaten Bireuen diperoleh hasil dengan nilai p value sebesar $0,018 < 0,05$.

REFERENSI

- Ahmad. 2017. Pengetahuan Ibu-Ibu Mengenai Kosmetik yang Aman dan Bebas dari Kandungan Bahan Kimia Berbahaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*. Vol.4(1) : 15-19.
- Arikunto. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azhara, N. & Khasanah,. N. 2011, *Waspada Bahaya Kosmetik*. Jakarta: FlashBooks.
- Budiman, & Riyanto. (2015). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- BPOM RI, 2014, Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HM.03.03.1.43.12.14.7870 tentang Kosmetika yang Mengandung Bahan Berbahaya, Biro Hukum dan Hubungan Masyarakat Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta : 6-22.
- BPOM. 2015. *Materi Edukasi Tentang Peduli Obat Dan Pangan Aman*. Di Akses 11 Maret 2021.
- Burger, P., Landreau, A., Azoulay, S., Michel, T. & Fernandez, X. 2016, SkinWhitening Cosmetics: Feedback and Challenges in the Development of Natural Skin Lighteners. *Cosmetics* , vol. 3 no. 4, hh. 36.
- Deni Lisnawati, dkk. 2016. Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Bahaya Kosmetika Yang Mengandung Bahan Pemutih Di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi*. Vol. 13 (1): 122-134
- Deviana, N. 2009. Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mahasiswa Mengenai Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) di Akademi Kebidanan Hafsyah Medan tahun 2009. *Skripsi*. Sumatera utara : Universitas Sumatera Utara.
- Giovansiva, T. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran USU. *Skripsi*. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara.
- Haryanti, R. 2018, Tinjauan Bahan Berbahaya Dalam Krim Pencerah Kulit. *Farmaka*, vol. 16 no. 2, hh. 214-224.
- Ichlimai, S. 2020. Pengetahuan Ibu-Ibu Terhadap Kosmetik yang Aman dan Bebas dari Kandungan Bahan Kimia Berbahaya di Perumahan Jacky Chan Aceh Besar. *Akademi Analis Farmasi dan Makanan Banda aceh*. Banda Aceh.
- Khairina, D. A. & Dalimunthe, D. A. 2017. Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri dalam Menggunakan Kosmetika Pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkara 1 Medan Tahun 2017. *Universitas Sumatra Utara*. Medan.
- Lazuardi, J. 2014. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pasien RSUD Kota Tangerang Selatan Mengenai Obat Generik. *Tesis*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Liska, M. 2021. Tingkat Pengetahuan Bahaya Kosmetik yang Mengandung Bahan Pemutih pada Ibu-ibu di desa Meunasah weh Aceh Jaya. *Universitas Sari Mutiara Indonesia*. Medan.

- Lisnawati D, Wijayanti A, Puspitasaria A. 2016. Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetik yang Mengandung Bahan Pemutih di SMK Negeri 4 Yogyakarta. *Media Farmasi*. Volume 13, hal 123-134.
- Maeda, K. & Fukuda, M. 2019, Arbutin: mechanism of its depigmenting action in human melanocyte culture. *Journal of Pharmacology and Experimental Therapeutics*, vol. 276, no. 2, pp. 765-769.
- Mubarak, W. I. (2014). *Promosi Kesehatan Untuk Kependidikan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rima W, Ega. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Rina, M, Sunarko. 2007. *Analisis Unsur-unsur Toksik Pemutih Wajah Dengan Metode Analisis Aktivasi Neutron*. PTBIN : Batam
- Riduwan dan Akdon. 2013. *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Rosa, L. 2021. Penilaian Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Informasi Tentang Merkuri Yang Ditemukan Dalam Produk Kosmetik Dan Potensi Risikonya Bagi Kesehatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* Vol 3(3) : 944-954
- Saeedi, M., Eslamifar, M. & Khezri, K. 2019, Kojic acid applications in cosmetic and pharmaceutical preparations. *Biomedicine & Pharmacotherapy*, vol. 110, pp. 582-593.
- Seragih Franata, Mesnan. 2017. Survey Tingkat Pengetahuan Member Fitness Kota Medan Dalam Mengonsumsi Suplemen. Medan : FIK-UNIMED . Vol. 1(1) : 40-51
- Suhartini, S. Fatimawati dan Gayatri C. 2013. Analisis Asam Retinoat Pada Kosmetik Krim Pemutih Yang Beredar Di Pasaran Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. Vol 2(1) : 2302 – 2493.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumiati., Dinarti, Heni, N. & Ratna, A. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja Konseling*. Jakarta : Trans Infomedia.
- Susila, & Suyanto. (2014). *Metode Penelitian Epidemiologi Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Syam. 2017. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Cenrana Kabupaten Sidrap Terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*. Vol 5(1) : 37-41
- Tuahta, G. & Dalimunthe, D. A. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan, Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran USU. *Universitas Sumatra Utara*. Medan.
- Tranggono, R. I. & Latifah, F. 2007, *Buku Pegangan Ilmu Penggunaan Kosmetik*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, pp. 3-25
- Yenni., Mangoting. 2013. Pengaruh Kualitas Pengetahuan. *Tax and Accounting Review*. Vol 1(1).